

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa negara berkewajiban mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, salah satunya dapat dilaksanakan melalui pendidikan. Dan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan dan pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah persaingan zaman.

Pendidikan nasional memiliki tujuan mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Konsep pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan pribadi agar diperoleh kemampuan yang mempunyai nilai lebih dari sebelumnya. Sasaran pembentukannya meliputi aspek intelektual, sikap, dan keterampilan.

Oleh karena itu, untuk mencetak generasi masa depan yang cerah, menguasai dalam berbagai bidang, baik bidang keagamaan maupun bidang ilmu pengetahuan umum, tentunya diperlukan peran dan kompetensi kepala sekolah yang mampu mengelola dan institusi-institusi pendidikan yang dapat memberikan jawaban atas permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan. Penulis

bermaksud ingin mengadakan penelitian ke salah satu institusi pendidikan yang menggabungkan sekolah umum dan pesantren sehingga disebut sekolah berbasis kurikulum pesantren. Model sekolah seperti ini dinilai bisa menggabungkan hal positif dari sekolah umum dan pesantren.

Melihat lebih jauh manajemen pendidikan sekolah berbasis pesantren, merupakan hal yang sangat menjadi penting karena diharapkan menjadi salah satu solusi dan alternatif untuk perbaikan kualitas pendidikan Islam, sebab untuk menjawab tantangan kehidupan nyata di masa depan dibutuhkan lembaga pendidikan yang kuat secara moral dan material serta profesional dalam manajemennya.

Saat ini dibutuhkan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang tidak hanya mencetak manusia yang mempunyai wawasan global, tetapi juga sekolah yang mempunyai keunggulan di bidang ilmu pengetahuan dan wirausaha dan mampu mewadahi akhlak mulia sebagai pijakan dalam mengelola pendidikan, sehingga sekolah mampu mencetak pemimpin-pemimpin masa depan yang memiliki kekuatan moralitas tinggi.

Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan harus bertanggungjawab terhadap kelancaran pendidikan dan proses pembelajaran di sekolahnya. Oleh karena itu untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsi manajemen, yakni fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, kepegawaian, kurikulum, kesiswaan, keuangan dan sarana prasarana yang dimiliki sekolah.

Adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah. Kalau kurikulum merupakan syarat mutlak, hal itu berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial ataupun kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran, ataupun mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan metode penyampaian serta alat-alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dan proses pendidikan, juga diperlukan cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Keempat hal tersebut, yaitu tujuan, bahan ajar, metode dan alat, serta penilaian merupakan komponen-komponen utama kurikulum. Dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi pendidikan antara guru dan siswa berlangsung. Interaksi ini selalu terjadi dalam lingkungan fisik, alam, social budaya, ekonomi, politik dan religi.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi serta proses pendidikan. Dengan kata lain, mutu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Apa yang akan dicapai disekolah, ditentukan oleh kurikulum sekolah itu. Jadi barangsiapa yang

menguasai kurikulum memegang nasib bangsa dan Negara. Maka dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai alat Bantu yang vital bagi perkembangan bangsa sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya usaha mengembangkan kurikulum.

Posisi sentral ini menunjukkan bahwa di setiap unit pendidikan kegiatan kependidikan yang utama adalah proses interaksi akademik antara peserta didik, pendidik, sumber dan lingkungan. Posisi sentral ini menunjukkan pula bahwa setiap interaksi akademik adalah jiwa dari pendidikan. Dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan atau pengajaran pun tidak dapat dilakukan tanpa interaksi dan kurikulum adalah desain dari interaksi tersebut. Dalam posisi ini maka kurikulum merupakan bentuk akuntabilitas lembaga pendidikan terhadap masyarakat. Setiap lembaga pendidikan, apakah lembaga pendidikan yang terbuka untuk setiap orang ataukah lembaga pendidikan khusus haruslah dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya terhadap masyarakat. Lembaga pendidikan tersebut harus dapat memberikan *academic accountability* dan *legal accountability* berupa kurikulum. Oleh karena itu jika ada yang ingin mengkaji dan mengetahui kegiatan akademik apa dan apa yang ingin dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan maka ia harus melihat dan mengkaji kurikulum. Jika seseorang ingin mengetahui apakah yang dihasilkan ataukah pengalaman belajar yang terjadi di lembaga pendidikan tersebut tidak bertentangan dengan hukum maka ia harus mempelajari dan mengkaji kurikulum lembaga pendidikan tersebut.

Unsur-unsur yang terkandung dalam tanggung jawab kepala sekolah sebagai manajer di sekolah diantaranya meliputi: (a) pemahaman terhadap pengelolaan

tenaga pendidik dan kependidikan, (b) pemahaman terhadap pengelolaan sarana dan prasarana, (c) pemahaman terhadap pengelolaan keuangan, (d) pemahaman terhadap pengelolaan proses belajar mengajar, (e) pemahaman terhadap perencanaan dan evaluasi, (f) pemahaman terhadap pengelolaan kurikulum, dan sebagainya.

Pengelolaan kurikulum harus diarahkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Terdapat empat tahap dalam pengelolaan kurikulum di sekolah, yaitu: (1) Tahap perencanaan, pada tahap ini kurikulum perlu dijabarkan sampai menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Untuk itu perlu dilakukan tahapan sebagai berikut: (a) menjabarkan GBPP menjadi analisis materi pelajaran (AMP), (b) berdasarkan kalender akademis, sekolah harus menghitung hari kerja efektif dan jam kerja efektif untuk setiap mata pelajaran, (c) menyusun program tahunan (prota) untuk masing-masing mata pelajaran, (d) menyusun program semester (promes) untuk masing-masing mata pelajaran, (e) menyusun silabus pembelajaran (program satuan pelajaran) untuk masing-masing mata pelajaran, dan (e) menyusun rencana pelaksanaan pelajaran (RPP) untuk masing-masing mata pelajaran. (2) Tahap pengorganisasian dan koordinasi, pada tahap ini kepala sekolah mengatur pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal pelajaran dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) pembagian tugas mengajar dan tugas-tugas lain perlu dilakukan secara merata, sesuai dengan bidang keahlian dan minat guru. Diupayakan setiap guru memperoleh jam tugas sesuai dengan beban tugas minimal. Pemerataan beban

tugas akan menumbuhkan rasa kebersamaan.

Pemberian tugas yang sesuai dengan keahlian dan minat akan meningkatkan motivasi kerja guru, (b) penyusunan jadwal pelajaran, diupayakan agar guru ada waktu untuk kegiatan MGMP, (c) penyusunan jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan. Jadwal perbaikan diperuntukan bagi siswa yang belum tuntas, sedangkan jadwal pengayaan diperuntukan bagi siswa yang sudah tuntas, (d) penyusunan jadwal ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler perlu difokuskan untuk mendukung kegiatan kurikuler dan kegiatan lain yang mengarah pada pembentukan keimanan/ketaqwaan, kepribadian dan kepemimpinan dengan keterampilan tertentu. Setiap awal semester jadwal kegiatan ekstrakurikuler sudah harus disusun bersamaan dengan penyusunan jadwal pelajaran, (e) penyusunan jadwal penyegaran guru, guru perlu mendapatkan penyegaran tentang perkembangan iptek maupun metode mengajar.

Penyegaran perlu dijadwalkan dengan memanfaatkan waktu-waktu libur sekolah. (3) Tahap pelaksanaan, tugas utama kepala sekolah adalah melakukan kegiatan supervisi, dengan tujuan untuk membantu guru menemukan dan mengatasi masalah/kesulitan yang dihadapi. Dengan cara itu guru akan merasa didampingi pimpinan, sehingga akan meningkatkan semangat kerjanya. (4) Tahap pengendalian, pada tahap ini ada dua aspek yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah selaku manajer, yaitu: (a) jenis evaluasi dikaitkan dengan tujuannya, dan (b) pemanfaatan hasil evaluasi.

Kepala sekolah sebagai manajer di sekolah hendaknya mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi manajemen ke dalam pengelolaan sekolah yang

dipimpinnya. Salah satunya adalah pengelolaan kurikulum. Terdapat empat tahap dalam pengelolaan kurikulum, yakni:

1. Tahap perencanaan,
2. Tahap pengorganisasian dan koordinasi,
3. Tahap pelaksanaan, dan
4. Tahap pengendalian/pengawasan.

Dalam beberapa penelitian terhadap pesantren ditemukan bahwa pesantren mempunyai kewenangan tersendiri dalam menyusun dan mengembangkan kurikulumnya. Menurut penelitian Lukens-Bull dalam bukunya Abdullah Aly, secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu; Pendidikan Agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum serta, keterampilan dan kursus.¹

Pertama, kurikulum berbentuk pendidikan Agama Islam. Di dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan Agama Islam lazim disebut sebagai *ngaji* atau pengajian. Kegiatan *ngaji* di pesantren pada praktiknya dibedakan menjadi dua tingkatan. Pada tingkatan awal ngaji sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar membaca teks-teks Arab, terutama sekali al-Qur'an. Tingkatan ini dianggap sebagai usaha minimal dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri. Tingkatan berikutnya adalah para santri memilih kitab-kitab Islam klasik dan mempelajarinya di bawah bimbingan kyai. Adapun kitab-kitab yang dijadikan bahan untuk *ngaji* meliputi bidang ilmu: *fikih, aqidah atau tauhid, nahwu, sharaf, balaghah, hadits, tasawuf, akhlak*, ibadah-ibadah seperti sholat

¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikulturalisme di Pesantren; Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm: 184

doa, dan wirid. Dalam penelitian Martin Van Bruinessen, ada 900 kitab kuning dipesantren. Hampir 500 kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama asia tenggara dengan bahasa yang beragam; bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Indonesia, dan Aceh.

Kitab kuning dalam dunia pesantren mempunyai posisi yang signifikan selain dari kharisma kyai itu sendiri. Dan kitab kuning itu sendiri dijadikan referensi dan buku pegangan dalam tiap-tiap pesantren, dan kurikulum sebagai sistem pendidikan dalam sebuah pesantren tersebut.

Kedua, kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Kegiatan keagamaan yang paling terkenal di dunia pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan pada saat *ngaji*. Adapun nilai-nilai moral yang ditekankan dipesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan, kesederhanaan dan persaudaraan Islam.

Ketiga, kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pesantren memberlakukan kurikulum sekolah mengacu kepada pendidikan nasional yang dikeluarkan kementerian pendidikan dan kebudayaan, sedangkan kurikulum Madrasah mengacu kepada pendidikan Agama yang diberlakukan oleh kementerian agama.

Keempat, kurikulum berbentuk ketrampilan dan kursus. Pesantren memberlakukan kurikulum yang berbentuk keterampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kursus yang

populer di pesantren adalah bahasa Inggris, komputer, setir mobil, reparasi sepeda motor, dan lain sebagainya. Kurikulum seperti ini diberlakukan di pesantren karena mempunyai dua alasan, yaitu alasan politis dan promosi. Dari segi politis, pesantren yang memberikan pendidikan keterampilan dan kursus kepada para santrinya berarti merespon seruan pemerintah untuk peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM). Hal ini berarti hubungan antara pesantren dengan pemerintah cukup harmonis. Sementara itu dari segi promosi terjadi peningkatan jumlah santri yang memiliki pesantren-pesantren modern dan terpadu, dengan alasan adanya pendidikan keterampilan dan kursus di dalamnya.

Sedangkan M. Ridwan Nasir (2005) memberikan gambaran mengenai tingkat keanekaragaman pranata sesuai dengan spektrum komponen serta pengembangan suatu pesantren yang diklasifikasikan menjadi lima bagian, yaitu Pondok pesantren *salaf*/klasik, semi berkembang, berkembang, *khalaf*/modern dan ideal.²

- a) Pondok pesantren *salaf*/klasik; yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton, sorogan, bandongan*) dan sistem klasikal (madrasah) *salaf*.
- b) Pondok pesantren semi berkembang; yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton, sorogan, bandongan*) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- c) Pondok pesantren berkembang; yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya,

² Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm: 77-78

yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB tiga menteri dengan penambahan *diniyah*.

- d) Pondok pesantren *khalaf/modern*; yaitu seperti pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakan sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktek membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum, maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhassus* (bahasa Arab dan bahasa Inggris).
- e) Pondok pesantren Ideal; yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang ketrampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardhi*.

Dalam perkembangannya pesantren tidak semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan hanya menggunakan pola *sorogan* dan *bandongan*. Binti Ma'unah menyatakan, dalam perkembangannya ada tiga sistem pembelajaran yang dikembangkan di pesantren, yaitu sistem klasikal, sistem *tahassus* dan sistem pelatihan.³

1) Sistem klasikal

Pola penerapan sistem klasikal adalah dengan pembentukan kelas-kelas

³ Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 185.

dan tingkatan, klaster pembelajaran yang disesuaikan seperti pada sekolah dalam pendidikan formal. Dalam banyak pesantren pola ini sudah banyak di gunakan di sebagai madrasah diniyah atau kegiatan dalam pesantren sebagai pengelompokan pembelajaran yang didasarkan atas kemampuan dan pemahaman selama di pesantren tersebut.

2) Sistem kursus (*tahassus*)

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri-santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari kyai melalui pengajaran *sorogan* dan *bandongan*.

Hal ini disebabkan pada umumnya para santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.⁴

3) Sistem pelatihan

Pola pelatihan ini dikembangkan untuk menumbuhkembangkan kemampuan praktis seperti pelatihan, pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Dalam banyak pesantren sudah banyak digodog (diusahakan dan di didik pengalaman dan pembelajarannya secara intensif) agar para santrinya mempunyai kemampuan entrepreneur. Hal ini erat kaitanya dengan kemampuan yang lain yang cenderung melahirkan santri yang intelek dan ulama yang mumpuni.

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi yang di dalamnya terdapat berbagai

⁴ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm. 32.

dimensi yang satu sama yang lain berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi yang memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan hidup manusia. Karena sifat yang kompleks dan unik itulah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.

Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama sekolah. Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa “keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah”. Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka menentukan irama bagi sekolah mereka.

Seorang kepala sekolah hendaknya memahami betul apa yang menjadi tugas dan peranannya di sekolah. Jika kepala sekolah mampu memahami tugas dan peranannya sebagai kepala sekolah, ia akan mudah dalam menjalankan tugasnya, terutama berkenaan dengan manajemen sekolah yang akan dikembangkannya. Bekal kemampuan dalam memahami kompetensi sebagai seorang kepala sekolah ini akan menjadi bekal dalam pelaksanaan kinerja yang harus dilakukannya.

Kinerja kepala sekolah dapat dipahami sebagai upaya yang harus dilakukan seorang kepala sekolah dalam melakukan tugas dan perannya sebagai seorang kepala sekolah, baik itu kepala sekolah pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak sampai dengan jenjang sekolah menengah atas atau kejuruan. Kinerja itu sendiri pada dasarnya merupakan perwujudan pengetahuan, sikap dan keterampilan, yang selaras dengan visi dan misi masing-masing satuan atau jenjang pendidikan berdasarkan kompetensi dasar kepala sekolah.

Di sisi lain kepala sekolah juga harus mampu memahami konsep penilaian atau evaluasi. Sebagai pengetahuan bahwa evaluasi adalah proses pengukuran yang dilakukan terhadap kecenderungan perubahan yang terjadi mengenai suatu fenomena dengan hasil yang lebih cenderung kepada pemaknaan akan perubahan perilaku atau sifat individu tertentu.

Tugas dan peran kepala sekolah yang harus dimiliki berkenaan dengan manajemen kurikulum, yaitu berhubungan dengan kompetensi kepala sekolah dalam memahami sekolah sebagai sistem yang harus dipimpin dan dikelola dengan baik, diantaranya pengetahuan tentang manajemen itu sendiri. Kemampuan dalam mengelola ini nantinya akan dijadikan sebagai pegangan cara berpikir, cara mengelola, dan cara menganalisis sekolah dengan cara berpikir seorang manajer.

Tugas dan peran kepala sekolah dalam mewujudkan subkompetensi manajemen kurikulum ini dapat direfleksi oleh dirinya dari isi program kurikulum yang didesain atau dirancang dan dikembangkan mulai dari tingkat perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi kurikulum itu sendiri. Misalnya dalam

bentuk evaluasi hasil pembelajaran dan evaluasi terhadap sekolah secara keseluruhan.

Sementara kurikulum menempati posisi yang menentukan dalam proses pendidikan. Ibarat tubuh kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat rancangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang harus ditransfer kepada peserta didik dan bagaimana proses transfer tersebut harus dilaksanakan.

Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam di dalam pendidikan dan dalam kehidupan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kalau landasan pembuatan sebuah gedung tidak kokoh maka yang akan ambruk adalah gedung tersebut. Akan tetapi kalau landasan pendidikan khususnya kurikulum yang lemah, maka yang ambruk adalah manusianya.

Dalam penerapannya, kurikulum membutuhkan evaluasi secara terus menerus sebagai bahan acuan dalam pengembangan kurikulum selanjutnya. Dalam teori dan praktek pendidikan, evaluasi kurikulum merupakan suatu bidang yang berkembang dengan cepat, termasuk evaluasi terhadap implementasi kurikulum.

Evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan dari bidang studi ilmu sosial pada umumnya. Karakteristik itu adalah lahirnya berbagai definisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Evaluasi kurikulum adalah usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu

kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan dan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat bantu lainnya.

Tugas dan peran kepala sekolah yang harus dimiliki berkenaan dengan manajemen kurikulum yaitu berhubungan dengan kompetensi kepala sekolah dalam memahami sekolah sebagai sistem yang harus dipimpin dan dikelola dengan baik, diantaranya adalah pengetahuan tentang manajemen itu sendiri.

Tugas dan peran kepala sekolah yang berkenaan dengan manajemen kurikulum terdapat pada kompetensi manajerial, yaitu:

- a. Menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
- b. Mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan.
- c. Memimpin sekolah dalam rangka mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal.
- d. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif.

- e. Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
- f. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- g. Mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
- h. Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pendirian dukungan ide, sumber belajar dan pembinaan sekolah/madrasah.
- i. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
- j. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
- k. Mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan dan efisien.
- l. Mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah.
- m. Mengelola unit layanan sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah.
- n. Mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
- o. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah.
- p. Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program

kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjut.

Secara umum tugas dan peran kepala sekolah dalam manajemen kurikulum ini juga termasuk di dalamnya kemampuan dalam sistem administrasi/ pengelolaan sekolah.

Jadi dalam hal ini kepala sekolah adalah pengelola lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya masing-masing. Namun demikian penegasan terhadap eksistensi seorang kepala sekolah sebagai manajer dalam suatu lembaga pendidikan dapat dinilai dari kompetensi mengelola kelembagaan yang mencakup: menyusun sistem administrasi kepala sekolah; mengembangkan kebijakan operasional sekolah; mengembangkan pengaturan sekolah yang berkaitan kualifikasi, spesifikasi, prosedur kerja, pedoman kerja, petunjuk kerja dsb; melakukan analisis kelembagaan untuk menghasilkan struktur organisasi yang efisien dan efektif.

Kepala sekolah juga harus paham betul bahwa dirinya bertugas sebagai manajer sekolah diantaranya harus memahami betul tentang manajemen kurikulum. Maka seorang kepala sekolah dalam memahami kurikulum sebagai jantungnya lembaga pendidikan harus benar-benar dikuasainya, dengan demikian kepala sekolah dalam upaya mewujudkan kinerjanya dalam bidang ini harus mampu untuk memfasilitasi sekolah untuk membentuk dan memberdayakan tim pengembang kurikulum terutama dengan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), di mana setiap satuan pendidikan harus mampu mengembangkan kurikulum dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-

masing, memberdayakan tenaga pendidikan sekolah agar mampu menyediakan dokumen-dokumen kurikulum yang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua siswa, dan masyarakat; memfasilitasi guru untuk mengembangkan standar kompetensi setiap mata pelajaran yang diampunya; memfasilitasi guru untuk menyusun silabus dan rencana.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut terdorong keinginan untuk melaksanakan penelitian terkait Manajemen kepala sekolah dalam mengelola kurikulum berbasis pesantren di SMA Islam al-Islah Boarding School Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kepala sekolah dalam mengelola Kurikulum Berbasis Pesantren di SMA Islam al-Islah Boarding School?
2. Bagaimana dampak pengelolaan kurikulum berbasis pesantren di SMA Islam al-Islah Boarding School?
3. Strategi apa yang tepat yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam mengelola Kurikulum Berbasis Pesantren di SMA Islam al-Islah Boarding School?
4. Apa kelebihan dan kekurangan kepala sekolah dalam mengelola kurikulum berbasis pesantren di SMA Islam al-Islah Boarding School?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan Bagaimana manajemen kepala sekolah dalam mengelola Kurikulum Berbasis Pesantren di SMA Islam al-Islah Boarding School.

- b. Mendeskripsikan dampak pengelolaan kurikulum Berbasis Pesantren di SMA Islam al-Islah Boarding School.
- c. Mengeksplor strategi apa yang tepat dalam pengelolaan Kurikulum Berbasis Pesantren di SMA Islam al-Islah Boarding School.
- d. Menemukan sesuatu yang menjadi kelebihan dan kekurangan Kepala Sekolah dalam mengelola Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren di SMA Islam al-Islah Boarding School.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi Pengelolaan Kurikulum di SMA Islam al-Islah Boarding School yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu manajemen, yaitu kemampuan mengelola kurikulum berbasis pesantren.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan manajemen kepala sekolah dalam mengelola kurikulum berbasis pesantren serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang bagaimana kepala sekolah mengelola kurikulum berbasis pesantren.
- b. Bagi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta para guru dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang bagaimana manajemen kepala sekolah dalam mengelola kurikulum berbasis pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab.
- c. Khususnya bagi kepala sekolah sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh informasi dan pengetahuan tentang bagaimana mengelola kurikulum berbasis pesantren.
- d. Bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum berbasis pesantren sehingga hasilnya berdampak baik khususnya pada kegiatan kualitas pembelajaran bahasa arab.

E. Sistematika Penulisan

Untuk menghasilkan suatu karya ilmiah perlu dipenuhi kaidah-kaidah yang sesuai dengan metode karya ilmiah, pemberian sistematika dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman isi dari suatu hasil penelitian yang mempunyai bobot tertentu. Adapun sistematika yang penulis susun terdiri dari beberapa bab, sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Didalamnya merupakan uraian yang berisi latar belakang penelitian, sehingga menimbulkan suatu permasalahan juga dijelaskan tentang perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II: Pada bab ini akan membahas tentang manajemen kepala sekolah dalam

mengelola kurikulum berbasis pesantren.

Bab III: Pada bab ini akan membahas tentang Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV: Pada bab ini berisi tentang laporan dan pembahasan penelitian

Bab V: Pada bab ini berisi kesimpulan, rekomendasi ilmiah kalimat penutup dari hasil penelitian, juga diberikan saran, daftar pustaka dan lampiran yang diharapkan dapat menjadi pemecahan masalah bagi permasalahan yang akan dibahas oleh penulis dalam tesis ini.